



## INDANG PADUSI DI NAGARI JAWI-JAWI DAN NAGARI TABEK DANGKA KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK KAJIAN KOMPARATIF

Yeni Kasuma Putri, A.A.I.A Citrawati, Muhammad Fikri

<sup>1</sup> Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padang Panjang  
Jl. Bahder Johan Padangpanjang, Sumatera Barat 27128

[yenikasuma21@gmail.com](mailto:yenikasuma21@gmail.com) [aguncitra1212@gmail.com](mailto:aguncitra1212@gmail.com) [Muhhammadfikripapoy@gmail.com](mailto:Muhhammadfikripapoy@gmail.com)

### ABSTRACT

This research is entitled *Indang Padusi in Nagari Jawi-Jawi and Nagari Tabek Dangka, Gunung Talang District, Solok Regency, comparative study,* which aims to find out the comparison between *Indang Padusi in Nagari Tabek Dangka and Nagari Jawi-Jawi*. This research uses qualitative methods which are descriptive analysis, namely explaining and describing the data seen or obtained in the field in real terms and as it is, then analyzed. In this research, the researcher uses the theory of Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, regarding comparative research from one source with data from other sources, as well as making comparisons between categories. Apart from that, the shape theory proposed by Y. Sumandiyo Hadi (2007:24) was also used in this research *Nagari Jawi-jawi and Nagari Tabek Dangka* both in terms of form and presentation structure.

### KEYWORDS

*Indang Padusi;*  
*Comparative.*

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Indang Padusi di Nagari Jawi-Jawi dan Nagari Tabek Dangka Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok kajian komparatif,* yang bertujuan untuk mengetahui komparatif antara *Indang Padusi di Nagari Tabek Dangka dan Nagari Jawi-Jawi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu memaparkan dan mendeskripsikan data yang dilihat atau didapat dilapangan secara nyata dan apa adanya kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Prof. Dr. Lexy J. Moleong, MA, tentang komparatif. Teori ini menyatakan bahwa penelitian komparatif dilakukan dengan membandingkan data dari satu sumber dengan data dari sumber lainnya, serta melakukan perbandingan antar kategori. Selain itu, teori bentuk yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007:24) juga digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang dicapai adalah untuk mengetahui komparatif *Indang Padusi* yang ada di *Nagari Jawi-jawi dan Nagari Tabek Dangka* baik dalam segi bentuk maupun struktur penyajiannya.

### KEYWORDS

*Indang Padusi;*  
*Komparatif.*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kabupaten Solok terletak di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini terletak antara 00° 32' 14" dan 01° 46' 45" bujur Timur. Kabupaten Solok ini mempunyai beberapa daerah-daerah kecil yang disebut dengan *Nagari* yaitu bentuk khusus wilayah pemerintahan dalam sistem hukum adat Minangkabau (Kamus *Baso* Minangkabau-Indonesia 2015:276). Salah satunya *Nagari* Jawi-Jawi dan *Nagari* Tabek Dangka, dikedua *Nagari* ini mempunyai kesenian tradisi yang sama namun tidak serupa yaitu kesenian *Indang*. *Indang* (Sejenis kesenian yang di mainkan oleh anak Nagari) (Kamus *Baso* Minangkabau-Indonesia 2015: 159).

Kesenian *Indang* adalah salah satu seni pertunjukan yang bercorak Islam di Minangkabau, yang pada mulanya berkembang di lingkungan Surau. Kesenian *Indang* berisikan tentang kehidupan beragama yang disampaikan lewat syair atau pantun serta *dendang* yang dibawakan. Syair Dendang dalam *Indang* juga berisikan adat istiadat dan nilai kehidupan masyarakat di Minangkabau. Kesenian ini umumnya di pentaskan pada malam hari. Dahulu kesenian ini di mainkan hanya oleh laki-laki, hal ini disebabkan karena perempuan di Minangkabau tidak di izinkan untuk menari atau diaanggap tabu. Perempuan pada sistem kekerabatan Minangkabau merupakan orang yang di muliakan, di hormati di jaga dan di sayangi. Perempuan disebut juga *Limpapeh Rumah Nan Gadang* artinya perempuan itu hiasan Rumah Gadang.

Perempuan dalam sistem kekerabatan adat Minangkabau disebut *bundo kandung*, dimana kemuliaan itu terlihat dari sistem kekerabatan adat istiadat Minangkabau dengan sistem *matrilineal*. Seiring dengan kemajuan zaman, kesenian *Indang* di Kabupaten Solok, khususnya di Nagari Jawi-Jawi

dan Nagari Tabek Dangka, telah mengalami berbagai perubahan seperti kehadiran perempuan dalam kesenian ini, yang kini dikenal dengan sebutan *Indang Padusi*.

Sehingga *Indang Padusi* adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan lebih berkembang dari *Indang* laki-laki. Kehadiran *Indang Padusi* di kalangan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk menurunnya minat laki-laki untuk memainkan *Indang*. Sebagai respons terhadap hal ini, para perempuan mengambil inisiatif untuk menciptakan *Indang Padusi*, guna mempertahankan ciri khas budaya Nagari mereka dan mencegahnya dari kepunahan. (wawancara dengan Otry Verawati, Nagari Jawi-Jawi, 7 februari 2024).

Musik yang digunakan dalam kesenian *Indang Padusi* menggunakan musik internal dan musik eksternal, dimana musik internal lahir dari pemain *Indang* tersebut berupa vokal yang bersahut-sahutan atau sambung menyambung antara pemain satu dengan pemain lainnya. Sedangkan musik eksternal berasal dari pukulan *Indang* yang dimainkan oleh pemain *Indang Padusi* itu sendiri. Properti *Indang* sendiri terbuat dari bahan kayu dan kulit kambing. *Indang* yang ada di dua Nagari ini mempunyai bentuk hampir sama namun tidak serupa yang dapat dilihat dari bentuk gerak ataupun isian dendang yang dinyanyikan oleh *Tukang dendang*. Salah satunya yang terdapat pada *Indang Padusi* yang ada di dua Nagari ini adalah sama-sama mempunyai gerak *sambah* akan tetapi bentuk gerak yang dimiliki dari kedua *Indang Padusi* ini berbeda-beda, selain itu cara penyajian dari kedua *Indang* ini berbeda yang dapat dilihat dari cara gerak masuk dan cara gerak keluar dari ke dua *Indang Padusi*.

Berdasarkan latar belakang diatas *Indang Padusi* yang ada di Nagari Jawi-Jawi ini memiliki beberapa keunikan

baik secara bentuk gerak dan sajiannya. Peneliti memandang komparatif bentuk tari. Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk mengangkatnya ke dalam bentuk penelitian yang membahas *Indang Padusi Nagari Jawi-Jawi* dengan Tabek Dangka Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok kajian Komparatif.

## PEMBAHASAN

### A. Asal-usul Kesenian Tradisi

#### *Indang*

##### 1. Asal-usul tradisi *Indang* di Nagari

##### Tabek Dangka

*Indang* awal mulanya berdiri dan berasal dari tanah Mekah lalu sampai ke daerah Aceh, dari Aceh sampai ke daerah Pariaman di Ulakan Pariaman Syeh Burhanuddin berusaha menyebarkan atau mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau dengan menggunakan sistem pendidikan *surau*. Kesenian Minangkabau yang terinspirasi oleh Islam, seperti Berzanji, Salawat Dulang, dan Zikir, berasal dari pendidikan Islam tradisional yang diajarkan di *surau*. Seni vokal merupakan karakteristik utamanya. Para murid melengkapi seni vokal ini dengan gerakan dan pukulan Rapa'i (rebana). *Baindang* adalah jenis seni yang muncul dari perpaduan elemen-elemen tersebut (Erlinda, n.d 2016:28.).

*Indang* juga disebarluaskan ke daerah darek Minangkabau yaitu daerah Solok tepatnya di daerah Talang yang dikenal dengan *Indang* Solok. Di daerah Solok *Indang* berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Di samping juga berfungsi untuk media penyampaian ajaran-ajaran agama Islam, adat atau tata nilai kehidupan. Biasanya *Indang* sebagai media penyebaran agama Islam untuk

menyampaikan pesan dan nasehat dari bidang agama, tetapi seiring dengan perkembangan zaman *Indang* sekarang berfungsi sebagai sarana hiburan. *Indang* ada muncul di daerah Solok sekitar tahun 1924 yang mana *Indang* dahulu dimainkan secara berdiri/ *tagak* yang dimainkan oleh 12 orang. *Indang* ini dahulunya juga dimainkan oleh kaum laki-laki dikarenakan dahulunya perempuan/ *padusi* di Minangkabau dilarang atau tidak boleh menari. Akan tetapi setelah perkembangan zaman, kesenian *Indang* yang dimainkan oleh kaum laki-laki di Nagari Tabek Dangka ini sempat mati atau tidak hidup lagi, dikarenakan kurangnya minat laki-laki dalam memainkan *Indang*. Namun dengan semangat dan kerja keras masyarakat Tabek Dangka kesenian *Indang* aktif akan tetapi pemain *Indang* dimainkan oleh kaum perempuan.

Pada tahun 2018 *Indang Padusi* muncul juga di *Nagari* Tabek Dangka. Di mana pada tahun sebelumnya *Indang Padusi* ini aktif dan dimainkan oleh pihak pria, akan tetapi setelah perkembangan zaman pemain *Indang* yang dimainkan oleh pria benar-benar sudah tidak ada (sudah mati). *Indang Padusi* di *Nagari* Tabek Dangka memiliki bentuk dan sajian yang berbeda serta keunikan dimana kali ini dapat dilihat pada bentuk *gua* dan gerak yang berbeda dari *Nagari* tersebut. Jumlah penari *Indang Padusi* di *Nagari* Tabek Dangka juga beranggotakan 7 sampai 13 orang (beranggota ganjil). (Wawancara, Bapak Meri 9 Februari 2024).

##### 2. Asal-usul tradisi *Indang* di Nagari Jawi-Jawi

Awal mula berdirinya *Indang* berasal dari tanah Mekah yang kemudian sampai ke daerah Aceh dan daerah Pariaman. Dari daerah Pariaman baru sampai ke daerah Solok sekitar tahun 1924. Kesenian *Indang* masuk ke Nagari

Koto Gaek yang dibawa oleh seorang guru yang bernama Situbah dengan gelar Bagindo. Pada mulanya kesenian *Indang* ini penampilannya juga dilakukan dalam keadaan berdiri/ *tagak* yang diamainkan oleh 12 orang (11 orang pemain di depan dan satu orang pedandang berada di belakang (Wawancara Oyon, 2 Februari 2024).

Semenjak mulainya pertunjukan kesenian *Indang* ini di tengah masyarakat banyak dan mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat terutama di lingkungan ke Nagarian Guguak dan sekitarnya, karena pada waktu itu *Indang* lah satu-satunya memberikan hiburan di tengah-tengah masyarakat. Pada tahun 1985 grup *Indang* di Nagari Jawi-Jawi ini berganti nama yang awalnya bernama Grup *Indang* Kuriek Sanggo Nani menjadi Grup *Indang* Bintang Barat.

Pada tahun 1992 *Indang* di Nagari Jawi-Jawi sempat terhenti atau fakum dikarenakan banyak hal penyebabnya salah satu penyebabnya adalah kurangnya minat masyarakat untuk memainkan *Indang Padusi*. Pada tahun 2017 *Indang* ini aktif kembali dengan penari *Indang* berjumlah 9 sampai 13 orang. Pakaiannya adalah baju *kuruang basiba* dengan tutup kepala *tangkuluek* dan memakai kaus kaki. Grup *Indang Padusi* di Nagari Jawi-Jawi bernama grup *Indang* Bintang Barat. Grup *Indang* Bintang barat memiliki beberapa nama-nama pukulan yang dalam bahasa daerahnya disebut dengan *gua*. *Gua* yang artinya pukul, *digua* artinya dipukul (Kamus *Baso* Minangkabau-Indonesia 2015: 147). *Indang Padusi* memiliki keunikan yang terlihat pada gerak dan *gua* yang dimainkan (Wawancara, Oyon, Nagari Jawi-Jawi, 7 Februari 2024).

## **B. Fungsi *Indang Padusi* dalam kehidupan masyarakat**

Menurut Soedarsono (2010:123) menjelaskan bahwa fungsi tari

dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu, sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan dan sebagai presentasi estetis. Di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, terdapat dua nagari, yakni Nagari Jawi-Jawi dan Nagari Tabek Dangka, yang memiliki tradisi *Indang Padusi*. *Indang* merupakan seni yang mendapatkan inspirasi dari ajaran Islam. Kata "Indang" berasal dari istilah "benderang" yang berarti "terang". Oleh karena itu, "dibenderang" dapat diartikan sebagai "dijelaskan", dengan penjelasan tersebut berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan penganut agama Islam. (Erlinda, 2016:32).

Seiring perkembangan zaman *Indang Padusi* sudah beralih fungsi, yang mana *Indang* dahulunya sebagai media dakwah ajaran agama Islam, namun sekarang *Indang Padusi* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat. Selain itu *Indang Padusi* digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang mengandung nilai agama, adat, bahkan pemerintah juga menggunakan *Indang Padusi* sebagai sarana pengenalan budaya ataupun Pembangunan. Demikian juga halnya dengan *Indang* di nagari Tabek Dangka *Indang* awalnya dimainkan oleh kaum laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan yang terjadi, *Indang* kini dimainkan oleh kaum ibu-ibu, dan dikenal sebagai *Indang Padusi*. Perubahan ini disebabkan oleh menurunnya minat kaum laki-laki untuk memainkan atau menarikan *Indang*. Sebagai respon, kaum perempuan mengambil inisiatif untuk menciptakan *Indang Padusi* guna memastikan bahwa kesenian tradisional di Nagari Tabek Dangka tetap lestari dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman

*Indang Padusi* di Nagari Tabek Dangka juga sangat eksis dan populer dibuktikan dengan *Indang Padusi* di

daerah tersebut sudah ada dimainkan oleh anak-anak remaja atau juga disebut dengan alih keturunan. Anak-anak remaja di Nagari Tabek Dangka sangat menggemari kesenian tradisi *Indang Padusi* sampai *Indang Padusi* yang dimainkan oleh anak-anak remaja sudah ada di ditampilkan seperti dalam acara alek nagari.

### C. Bentuk Pertunjukan Indang Padusi

#### a). Bentuk *Indang Padusi* di Nagari Tabek Dangka

*Indang Padusi* merupakan salah satu kesenian tradisi yang masih hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Nagari Tabek Dangka. *Indang* sering menjadi perbincangan bagi masyarakat dikarenakan di dalamnya *Indang* terdapat dua unsur kesenian. Dimana kedua unsur tersebut yaitu unsur seni karawitan dan unsur seni tari. Unsur karawitan terdapat vokal (*dendang*) dan juga mempunyai unsur-unsur tari yang tersusun dalam suatu struktur seni tari. Pendapat ini dipertegas Erlinda di dalam bukunya yang berjudul *Menapak Indang sebagai Budaya Surau* (Erlinda, 2016: 64). Begitu juga dengan *Indang Padusi* yang ada di Nagari Tabek Dangka Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yang mana *Indang Padusi* ini juga memiliki dua unsur kesenian di dalamnya yang terdiri dari unsur karawitan yang berisikan vokal (*dendang*), serta *Rapa'i* dan juga mempunyai unsur seni tari di dalamnya dimana dalam *Indang Padusi* mempunyai gerakan-gerakan yang tersusun.

Bentuk *Indang Padusi* di Nagari Tabek Dangka mirip dengan *Indang* yang sebelumnya dimainkan oleh kaum laki-laki, dengan gerakan-gerakan yang tetap mengandung elemen-elemen tari.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007:25), unsur-unsur pendukung atau pelengkap dalam tari mencakup elemen-elemen komposisi tari seperti gerakan, penari, rias, busana, properti, musik, pola lantai, dan lokasi pertunjukan. Berikut penjelasannya:

#### ). Gerak

Menurut Soedarsono (1977:42), gerak adalah elemen utama dalam tari, sehingga tanpa adanya gerak, suatu pertunjukan tidak dapat dikategorikan sebagai tarian. Edi Sedyawati juga mengemukakan bahwa gerak merupakan bagian dari denyut kehidupan seluruh tubuh manusia, yang memungkinkan manusia untuk hidup dan diekspresikan dalam berbagai pengalaman emosional. Hal ini juga berlaku untuk *Indang Padusi*, di mana gerak dalam tarian ini pada dasarnya terdiri dari beberapa jenis gerakan tari.

#### a). Gerak *sambah*

Gerak *sambah* merupakan gerak pertama yang dilakukan dalam memulai kesenian *Indang Padusi*, dimana gerak *sambah* yang ada pada *Indang Padusi* di Nagari Tabek Dangka ini mempunyai makna mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas perlindungan serta keselamatan yang telah diberikan, dan pada gerak *sambah* juga mempunyai makna memberikan rasa hormat kepada orang yang dituakan seperti *niniak mamak*, *bundo kanduang* serta penonton yang telah dapat hadir melihat pertunjukan tersebut.



**Gambar 1.**

Pose *Gerak Sambah*

(Reproduksi: Yeni Kasuma Putri 9

Februari 2024)

**b). Gerak *Alang Tabang***

Gerakan ini merupakan gerakan yang khas dari *Indang Padusi* yang ada di Nagari Tabek Dangka, dimana gerak *Alang Tabang* cuma terdapat di grup *Indang Padusi* yang bernama Grup Alang Babega. Gerak *Alang Tabang* menggambarkan bagaimana burung elang yang sedang terbang mencari makanan untuk anak-anaknya



**Gambar 2.**

Pose gerak *Alang Tabang*  
(Reproduksi: Yeni Kasuma Putri 9  
Februari 2024)

**c). Gerak *alang hinggok***

Gerakan ini menggambarkan bagaimana burung elang yang sedang hinggap di pohon untuk beristirahat sejenak lalu kembali lagi terbang mencari makanan untuk anak-anaknya.



**Gambar 3.**

Pose gerak *Alang Hinggok*  
(Reproduksi Yeni Kasuma Putri 9  
Februari 2024)

**d). Gerak *tapuak sarampak***

Gerak ini menggambarkan bagaimana kekompakan masyarakat Nagari Tabek Dangka. Kekompakan itu tidak hanya berarti saling bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga

saling membantu dalam situasi sulit dan membagikan kebahagiaan dalam suasana yang penuh kesabaran

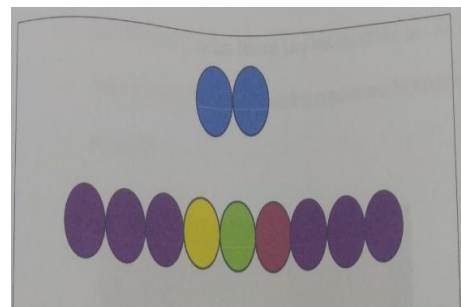


**Gambar 4.**

Pose gerak *tapuak sarampak*  
(Reproduksi Yeni Kasuma Putri 9  
Februari 2024)

**2). Penari**

Bentuk sajian tari tidak bisa dipisahkan dari peran penari sebagai pelaku utama dalam pertunjukan. Melalui penari, bentuk dan ekspresi tari ditampilkan, baik secara fisik maupun ekspresif. Tubuh penari berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan tarian. Hal ini juga berlaku untuk *Indang Padusi* di Nagari Tabek, di mana tarian ini dibawakan oleh perempuan berusia antara 30 hingga 50 tahun. Di Nagari Tabek Dangka, terdapat antara 9 hingga 11 penari yang dikenal sebagai anak *Indang*. Masing-masing anak *Indang* memiliki peran spesifik dalam penampilan *Indang Padusi*, termasuk peran sebagai tukang dapak, tukang alieh, tukang imbau, tukang dasia, dan tukang dikia.



**a. *Tukang Dikia***

*Tukang Dikia* atau juga disebut juga dengan tukang dendang mempunyai peranan sebagai pendendang, penyanyi

atau yang melantunkan syair-syair. *Tukang dikie* mempunyai tanggung jawab yang besar dalam *Indang Padusi*. Syarat untuk menjadi *tukang dikia* yaitu harus hafal syair-syair dan mempunyai penguasaan irama yang banyak serta juga harus mempunyai suara yang bagus dan merdu untuk menyanyikan syair-syair tersebut. Posisi *tukang dikia* berada pada posisi di belakang pemain atau penari *Indang Padusi*.

#### b. *Tukang Alieh*

*Tukang Alieh* adalah orang yang sangat berperan di dalam *Indang Padusi* sebagai kunci dari setiap perubahan atau pergantian dari bagian-bagian berikutnya *Indang Padusi*. Setiap aba-aba yang disampaikan oleh *tukang alieh* ini merupakan pedoman bagi pemain *Indang* lainnya bahwasanya adanya pergantian gerakan atau pergantian bagian yang dilakukan dengan pola pukulan sebagai tanda kode kepada anggota pemain *Indang* lainnya. Orang yang berperan sebagai *tukang alieh* harus mempunyai suara yang keras dan menguasai syair-syair yang dibawakan oleh *tukang dikia* supaya tidak terjadi kesalahan dalam memasuki bagian selanjutnya, dimana *tukang alieh* berada di tengah-tengah pemain *Indang*.

#### c. *Tukang Imbau*

*Tukang Imbau* adalah orang yang berperan sebagai *paningkah* dan pengiring dalam *Indang Padusi* agar pola bunyi yang dilakukan menghasilkan suara yang bagus. Posisi *tukang imbau* ini berada di sebelah kanan *tukang alieh*.

#### d. *Tukang Lapak*

*Tukang Lapak* ini berada di sebelah kiri *tukang imbau*. *Tukang tapak* mempunyai peran sebagai *tukang gore* atau untuk memperjelas dan mempertegas bunyi pukulan dari *tukang imbau* dan *tukang alieh*.

#### e. *Tukang Dasie*

*Tukang dasie* adalah panggilan untuk pemain atau penari lainnya yang

tidak berperan atau pengikut di dalam *Indang Padusi*. Seperti pada gambar dibawah

dimana *tukang dasie* berada pada warna ungu seperti gambar dibawah ini

### 3). Musik

Dalam pertunjukan tari, musik memegang peran yang sangat penting dengan menggabungkan elemen dasar gerak dan ritme dari tarian dengan elemen dasar musik seperti nada, ritme, dan melodi. Musik berfungsi sebagai pengiring yang menemani gerakan tari. Sal Murgianto (1983: 131) menjelaskan bahwa musik pengiring dalam tari terbagi menjadi dua jenis: musik internal dan musik eksternal. Musik internal berasal dari penari sendiri ketika mereka menari, seperti dendang atau radek yang dinyanyikan oleh penari dalam *Indang Padusi*. Di sisi lain, musik eksternal dalam *Indang Padusi* terwujud melalui pukulan rebana (*rapa'i*) yang dimainkan oleh penari. *Radek* merupakan jenis musik vokal yang berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau. *Radek* berisikan tentang pesan-pesan, kehidupan sehari-hari berupa nasehat ataupun sindiran dan kiasan. Dendang yang dibawakan tergantung permintaan yang meminta *Indang Padusi* dipertunjukkan sesuai kebutuhan. Adapun beberapa dendang yang dibawakan terdiri dari:

#### a). *Dendang Pasambahan*

*Disusun jari nan sapuluah  
Sabalum Indang kami mulai  
Ampun kapado bundo kandung  
Sarato cadiaik tau pandai*

*Sarato cadiaik tau pandai  
Bayiak pamimpin di nagari  
Jikok sentiang tolonglah bilai  
Kok talanjua suruikkan kami*

*Kok talanjua suruikkan kami  
Itu nan labiah dibanakan  
Dari nagari ka nagari*

*Supayo rancak perubuangan*

*Supayo rancak perubuangan  
Usaha manjadi lilik sumbiang  
Basamo kito mamaafkan  
Silaturahim naknyo Panjang*

*Sambahlah sudah dilayangkan  
Kapanonton jo panitia  
Salain dari pado itu  
Manompang salam Istimewa*

*Manompang salam Istimewa  
Pado dunsanak nan dimungko  
Uluran tangan kok tak sampai  
Kami awali jo suduik mato*

*Kami awali jo suduik mato  
Barisi dengan kode deha  
Ati bansaik den kirimkan  
Ka ubek hati alang babega*

*Kaubek hati alang babega  
Kok lai kakariang aia mato  
Maafkan kami banyak-banyak  
Nak lapeh kami dari doso*

#### 4). Rias dan Busana

Rias dan busana memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan tari karena keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya berfungsi untuk mendukung ekspresi tari serta berkontribusi pada keberhasilan penyajiannya. Busana yang dipakai dalam tari tidak hanya memberikan keleluasaan gerak yang sesuai dengan karakter dan dinamika tari, tetapi juga menambahkan ciri khas yang mencerminkan sejarah dan evolusi dari tarian tersebut. Menurut I Wayan Dibia (2006: 191), rias dan busana berperan dalam mengekspresikan karakter dan identitas budaya tarian, serta mencerminkan asal-usul budaya dari tari tersebut.

##### a). Baju Kuruang basiba

Baju kuruang basiba merupakan busana tradisional khas yang dipakai

oleh perempuan Minangkabau. busana ini dirancang dengan memperhatikan aspek penutupan aurat melalui bentuk dan desain yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, begitu juga dengan perempuan Nagari Tabek Dangka. (Wawancara dengan Asma Yofi Yulianti, Nagari Tabek Dangka, 24 Mei 2024)



**Gambar 5.**  
Baju kuruang Basiba  
(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 24 Mei 2024)

##### b). Tingkuluek

*Tingkuluek* merupakan kain yang digunakan oleh perempuan Minangkabau atau kaum ibu-ibu Minangkabau untuk menutup kepalanya. *Tingkuluek* merupakan ciri khas dari Kabupaten Solok karena *Tingkuluek* hanya ada di Kabupaten Solok. Tabek Dangka merupakan salah satu sebuah Nagari yang ada di Kabupaten Solok.



**Gambar 6.**



### *Tingkuluek*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri, 24  
Mei 2024)

#### c). *Batik Tanah Liek*

*Batik Tanah Liek* merupakan ciri umum para perempuan Minangkabau, kebiasaan ini tidak pernah terlepas dari kehidupan mereka pada dahulunya. Batik ini umumnya dipakai dalam acara adat oleh Bundo Kandung. Perempuan menggunakan batik tanah liek sandang yang disandang di bahu yang si salempangkan di dada.



**Gambar 7.**

*Batik tanah liek*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri, 24  
Mei 2024)

#### 5). **Properti**

T Sumandiyo Hadi (2003:92) apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Dalam konteks *Indang Padusi*, properti yang digunakan adalah rebana (*rapa'i*), yang berperan penting dalam menambah dimensi estetika dan nilai artistik dari pertunjukan tersebut. *Rapa'i* itu sendiri terbuat dari kayu dan kulit kambing.



**Gambar 9.**

*Rapa'i Induk*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 24  
Mei 2024)

*Rapa'i induk* pada gambar di atas merupakan *rapa'i* yang memiliki ukuran lebih besar dari *rapa'i* yang lain, dimana *rapa'i induk* ini memiliki ukuran yang berdiameter 25-30 cm. *rapa'i induk* ini memiliki peran sebagai kunci pergantian atau perubahan dari satu bagian ke bagian lainnya.



**Gambar 10.**

*Rapa'i Imbau*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma  
Putri 24 Mei 2024)

*Rapa'i imbau* pada gambar diatas mempunyai peran sebagai pengiring dan juga peningkah dalam *Indang Padusi*, *rapa'i imbau* memiliki ukuran berdiameter kurang lebih 20-28 cm.



**Gambar 11.**

*Rapa'i lapak*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 24 Mei 2024)

*Rapa'i lapak* pada gambar diatas merupakan *rapa'i* yang berperan untuk memperjelas dan mempertegas suatu bunyi yang dihasilkan dari *tukang alieh* dan *tukang Imba*. *Rapa'i Lapak* ini memiliki ukuran diameter 20-25 cm.

## 2. Bentuk *Indang Padusi* di Nagari Jawi-jawi

*Indang Padusi* adalah salah satu kesenian tradisional yang masih aktif dan terus berkembang di masyarakat Nagari Jawi-Jawi Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. *Indang* sering menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat karena menggabungkan dua unsur seni yang berbeda.

### 1). Gerak

Menurut Soedarsono (1977:42) gerak merupakan elemen utama dalam seni tari, di mana tanpa gerak sebuah tarian tidak dapat dianggap sebagai tarian. Edi Sedyawati juga menegaskan bahwa gerak merupakan manifestasi dari denyut-denyut kehidupan yang ada di seluruh tubuh manusia, memungkinkan ekspresi dan pengalaman emosional manusia terwujud

#### a). Gerak *Sambah*

Gerak *sambah* merupakan gerakan pertama yang dilakukan dalam memulai kesenian *Indang Padusi*, dimana gerak *sambah* yang ada pada *Indang Padusi* di Nagari Jawi-Jawi ini mempunyai makna untuk mengungkapkan rasa Syukur kepada Allah SWT atas perlindungan serta

keselamatan yang telah diberikan,



**Gambar 12.**

Pose Gerak *Sambah*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 7 Februari 2024)

#### b). Gerak *Oyak Niru*

*Gerak Oyak Niru* ini merupakan gerak yang menggambarkan aktivitas kehidupan masyarakat Jawi-jawi yang sedang menampi beras dengan menggunakan *niru*. *Niru* merupakan alat untuk menampi beras (*menghayak* beras) yang tangkainya terbuat dari rotan dan juga terbuat dari anyaman eceng gondok



**Gambar 13.**

Pose gerak *Oyak Niru*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 7 Februari 2024)

#### c). Gerak *Tapuak Ambai-Ambai*

*Gerak tapuak Ambai-Ambai* menggambarkan bagaimana seorang ibu menghibur anaknya yang sedang menangis, dan juga bagaimana kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Gerakan tersebut dilakukan tanpa menggunakan *rapa'i*, dimana *rapa'i* diletakkan di depan kaki penari *Indang*.



**Gambar 14.**

Pose Gerak *Tapuak Ambai-ambai*  
(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 7  
Februari 2024)

## 2). Penari

Kussuardja (1992) menjelaskan bahwa penari adalah orang yang membawakan tari atau pembawa tari. Kehadiran pertunjukan tarian tidak terlepas dari peran penari sebagai pelaku utama. Dalam konteks *Indang Padusi* di Nagari Jawi-Jawi, tarian ini ditampilkan oleh kaum perempuan berusia sekitar 30 hingga 50 tahun, dikarenakan yang mencari nafkah selain dari bapak-bapak ibu-ibu yang ada di Nagari Jawi-Jawi juga mencari nafkah tambahan (Wawancara vera 7 Februari 2024).

### a. *Tukang Dikia*

*Tukang Dikia* atau juga disebut juga dengan *tukang dendang* mempunyai peranan sebagai pendendang, penyanyi atau yang melantunkan syair-syair yang disusun lewat pantun-pantun. *Tukang dikie* merupakan motivator yang diandalkan dalam kelompok *Indang Padusi*. *Tukang dikie* ini mempunyai tanggung jawab yang besar dalam *Indang Padusi*. Syarat untuk menjadi *tukang dikie* yaitu harus hafal syair-syair, harus berwawasan luas, pengetahuan adat Minangkabau dan mempunyai penguasaan irama yang banyak serta juga harus mempunyai suara yang bagus dan merdu untuk menyanyikan syair-syair tersebut. Posisi *tukang dikie* berada pada posisi di belakang pemain atau penari *Indang Padusi*.

### b. *Tukang Alieh*

*Tukang Alieh* adalah orang yang

sangat berperan di dalam *Indang Padusi* sebagai kunci dari setiap perubahan atau pergantian dari bagian-bagian. Setiap aba-aba yang disampaikan oleh *tukang alieh* ini merupakan pedoman bagi seluruh anak *Indang* bahwasanya adanya pergantian gerakan atau pergantian bagian yang dilakukan dengan pola pukulan sebagai tanda kode kepada anggota pemain *Indang* lainnya. Orang yang berperan sebagai *tukang alieh* ini juga harus mempunyai suara yang keras dan juga harus menguasai syair-syair yang dibawakan oleh *tukang dikie* supaya tidak terjadi kesalahan dalam memasuki bagian selanjutnya.

### c. *Tukang Imbau*

*Tukang Imbau* adalah orang yang berperan sebagai *paningkah* dan pengiring dalam *Indang Padusi* agar pola bunyi yang dilakukan menghasilkan suara yang bagus. Posisi *tukang imbau* ini berada di sebelah kanan *tukang alieh*.

### d. *Tukang Tapak*

*Tukang tapak* berada di sebelah kiri *tukang imbau*. *Tukang tapak* mempunyai peran sebagai *tukang gore* atau untuk memperjelas dan mempertegas bunyi pukulan dari *tukang imbau* dan *tukang alieh*.

### e. *Tukang Dasie*

*Tukang dasie* adalah panggilan untuk pemain atau penari lainnya yang tidak berperan atau pengikut di dalam *Indang Padusi*.

## 3). Musik

Musik memegang peranan yang *krusial* dalam pertunjukan tari, mengiringi gerak dan ritme yang merupakan elemen dasar dari tarian. Seperti halnya gerak dan ritme merupakan elemen dasar dari tari, musik memiliki unsur-unsur dasar seperti nada, ritme, dan melodi yang menyertainya. Sal Murgianto (1986: 131) mengatakan bahwa musik internal ialah musik iringan yang dilahirkan oleh penari itu sendiri sambil melakukan gerakan-gerakan tari

seperti tepuk tangan, jentik jari, hentakan kaki, denting gelang-gelang logam yang digunakan oleh penari, dan adakalanya merupakan teriakan-teriakan, nyanyian ataupun pukuan gendang.

**a). Dendang Pasambahan**

*Disusun Jari nan sapulueh  
Cukuik sabaleh jo kapalo  
Rila jo maaf kami minta  
Pado Dunsanak kasadonyo*

*Manolah niniak mamak kami  
Nan gadang baso jo batuah  
Kayu gadang tampek balindung  
Usah manimbang barek sabalah*

*Usah manimbang barek sabalah  
Contoh ka batuang dimisalkan  
Kapak mangaping caro lengah  
Nan ciek batuang bapijakkan*

*nan ciek batuang bapijakan  
dandam sambilu ko tak usah  
manyasa rabuang digadangkan  
kotak manjadi sasak rumah*

**4). Rias dan Busana**

Rias dan busana merupakan elemen esensial dalam mendukung sebuah pertunjukan tari yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berperan penting dalam menyokong ekspresi tari dan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penyajiannya. Kostum tidak hanya memberikan keleluasaan gerak yang sesuai dengan karakteristik dan kelenturan gerakan tari, tetapi juga memberikan ciri khas yang mencerminkan tempat dan perkembangan tarian tersebut. I Wayan Dibia (2006: 191) menjelaskan bahwa rias dan kostum berfungsi untuk mengekspresikan karakter dan identitas budaya dari tarian yang bersangkutan, serta memperlihatkan asal usul budaya dari lingkungan di mana tarian tersebut berkembang.

**a). Baju *Kuruang basiba***

*Baju kuruang basiba* adalah busana tradisional khas perempuan Minangkabau yang dirancang untuk menutup aurat dengan desainnya yang telah dipertimbangkan, termasuk ciri khas berupa *basiba* di sisi baju. Busana ini memiliki panjang hingga sebatas lutut, leher bulat tanpa kerah, dan dibuat dengan belahan di bagian tengah lubang leher depan sekitar 15cm. Hal serupa juga diterapkan pada perempuan dari Nagari Jawi-Jawi. Pakaian ini memiliki sifat longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh penari Indang.



**Gambar 15.**

*Baju kuruang Basiba*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 7  
Februari 2024)

**b). *Tingkuluek***

*Tingkuluek* merupakan kain yang digunakan oleh perempuan Minangkabau atau kaum ibu-ibu Minangkabau untuk menutup kepalanya. *Tingkuluek* merupakan ciri khas dari

Kabupaten Solok karena *tingkuluek* hanya ada di Kabupaten Solok. Jawi-Jawi merupakan salah satu Nagari yang ada di Kabupaten Solok. *Tingkuluek* hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja seperti, *baralek*, acara kematian, dan acara adat atau acara adat Nagari.



**Gambar 16.**  
*Tingkuluek*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 7  
Februari 2024)

**c). Kain Saruang batik**

Kain *saruang* merupakan ciri umum para perempuan Minangkabau dimana sarung yang dipakai oleh perempuan ini biasanya digunakan dalam acara-acara adat yang di pakai oleh *bundo kanduang*. Kain *saruang* sudah berkembang dan sudah menjadi produk fashion yang mana kain *saruang* ini digunakan oleh penari *Indang* di Nagari Jawi- Jawi ini untuk menutupi aurat hingga kaki, disaat penari *Indang* duduk bersila dengan memakai kain *saruang* dapat menutupi kaki penari yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 17.**

*Kain saruang*

(Dokumentasi: Yeni Kasuma Putri 7  
Februari 2024)

**5). Properti**

Y Sumandiyo Hadi (2003:92) apabila suatu bentuk tari menggunakan properti atau perlengkapan yang sangat khusus, dan mengandung arti atau makna penting dalam sajian tari, maka secara konseptual dapat dijelaskan dalam catatan tari. Dalam konteks *Indang Padusi*, properti yang digunakan adalah rebana (*rapa'i*), yang berperan penting dalam menambah dimensi estetika dan nilai artistik dari pertunjukan tersebut. *Rapa' i* itu sendiri terbuat dari kayu dan kulit kambing



**Gambar 18.**

*Rapa' i Induk*

(Reproduksi: Yeni Kasuma Putri 20 Juni  
2024)

*Rapa' i Induk* merupakan *rapa' i* yang memiliki ukuran lebih besar dari *rapa' i* yang lain, dimana *rapa' i induk* ini memiliki ukuran yang berdiameter 25-30 cm. *Rapa' i induk* ini memiliki peran sebagai kunci pergantian atau perubahan dari satu bagian ke bagian lainnya.



**Gambar 19.**

*Rapa'i Imbau*

(Reproduksi: Yeni Kasuma Putri 20 Juni 2024)

*Rapa'i Imbau* di atas juga mempunyai peran sebagai pengiring dan juga peningkah dalam *Indang Padusi*, *rapa'i imbau* ini memiliki ukuran berdiameter kurang lebih 20-28 cm.



**Gambar 20.**

*Rapa'i tapak*

(Reproduksi: Yeni Kasuma Putri 20 Juni 2024)

*Rapa'i tapak* di atas merupakan *rapa'i* yang berperan untuk memperjelas dan mempertegas suatu bunyi yang dihasilkan dari *tukang alieh* dan *tukang imbau*, *rapa'i tapak* ini memiliki ukuran diameter 20-25 cm.

#### **D. Komparatif kesenian *Indang Padusi* di Nagari Jawi-jawi dan *Indang Padusi* Nagari Tabek Dangka**

Menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A (2016:288) menjelaskan bahwa perbandingan merupakan metode penelitian yang membandingkan satu datum dengan datum lainnya, serta membandingkan kategori dengan kategori lainnya secara sistematis. Dalam konteks *Indang Padusi* di dua Nagari, meskipun memiliki bentuk *Indang* yang serupa, namun terdapat perbedaan dalam gerak dan syair dendang yang mereka miliki. Menurut Sjachran Basah (1994: 7), komaratif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap objek kajian dengan membandingkan perbedaan dua atau lebih objek tersebut. Dalam penelitian perbandingan ini, peneliti memfokuskan pada elemen-elemen seperti yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2007:24), yang menyatakan bahwa bentuk sebuah tarian merupakan hasil dari beberapa elemen seperti gerak, penari, rias kostum, musik, properti, dan tempat pertunjukan.

Dalam komparatif yang ada di kedua *Indang Padusi* dapat dilihat dari segi gerak, busana, serta dendang yang dibawakan oleh tukang dendang dari kedua *Indang Padusi*. *Indang* di Nagari Jawi-Jawi dan Nagari Tabek Dangka memiliki keunikan masing-masing. Dari keunikan itu peneliti ingin mengkaji komparatif dari kedua *Indang Padusi* tersebut.

#### **PENUTUP**

##### **A. Kesimpulan**

Di Nagari Jawi-Jawi dan Nagari Tabek Dangka di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok, masyarakat memiliki kesenian tradisi *Indang Padusi*. *Indang Padusi* di kedua Nagari ini berasal dari seni *Indang* yang dahulunya

dimainkan oleh laki-laki. Namun seiring berjalannya waktu, kaum ibu-ibu kini memainkan Indang ini agar tradisi ini tidak punah atau hilang. *Indang Padusi* pada kedua Nagari ini memiliki bentuk yang sama tetapi tidak serupa, seperti yang ditunjukkan oleh salah satu gerakannya. *Indang Padusi* di kedua Nagari ini berbeda dari segi sosial masyarakatnya.

Pada gerak *sambah* tersebut ada yang menggunakan *rapa'i* saat melakukan gerak tersebut dan ada juga yang tidak menggunakan *rapa'i* pada saat melakukan gerak *sambah* dalam pertunjukan *Indang Padusi*. Dalam hal itu dapat dibandingkan gerak *Indang Padusi* yang ada di kedua Nagari ini mempunyai gerak yang sama namun tidak serupa. Selain dari gerak *sambah* ada banyak hal lainnya yang bisa di bandingkan, seperti *gua* yang dimainkan oleh pemain *Indang Padusi*. *Gua* yang dimainkan oleh setiap *Indang Padusi* di kedua Nagari memiliki bentuk *gua* yang berbeda-beda. Dalam *Indang Padusi* yang ada di Nagari Tabek Dangka mempunyai *gua* yang berbeda, adapun sama pasti bentuk *gua* (pukulan) nya berbeda. Dari segi busana juga dapat di lihat bahwa *Indang Padusi* yang ada di Nagari Tabek Dangka menggunakan batik *tanah liak* sebagai penutup bagian bawah, sedangkan *Indang Padusi* yang ada di Nagari Jawi-Jawi menggunakan sarung batik sebagai penutup bagian bawahnya, perbandingan ini terjadi akibat perbedaan ekonomi yang menjadi perbandingan dari kostum yang digunakan.

## B. Saran

Berdasarkan tujuan penelitian ini, dapat diberikan rekomendasi kepada para peneliti yang tertarik dalam mengkaji *Indang Padusi* dengan berbagai topik dan masalah yang berbeda. Hasil dari penelitian ini dapat dikritisi dan digunakan sebagai titik awal

untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam, sehingga dapat memperoleh pemahaman teoritis yang lebih baik. Studi ini juga dapat menjadi dasar untuk melakukan perbandingan antara *Indang Padusi* dari berbagai Nagari, yang dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai seni tradisional masing-masing lokasi.

## KEPUSTAKAAN

- Alfarizi Subhan. 2022. *Indang* Dalam Acara Festival Limau Danau di Solok Sumatera Barat. *Skripsi* ISI Yogyakarta.
- Hendres Clara Amelya. 2021. Perkembangan Kesenian *Indang* Di Nagari Jawi-jawi Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Skripsi* ISI Padang Panjang.
- Hadi Y Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. FSP, ISI Yogyakarta.
- Haqqi Iqbal Rahmatull 2023. Kebangkitan dan pelestarian *Indang* di Nagari Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal ilmiah Multidisiplin Vol.2, No.11, Oktober 2023*
- Moleong J Lexy. 201 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. Cetakan 35, Edisi revisi
- Metrizal. 2000. Tari *Indang* Di Desa Kurai Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok (kontinuitas dan perubahan). *Skripsi* ISI Padangpanjang
- Nuri Nurhaida. 2017. Kaba Minangkabau: *Eksistensi Perempuan dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis*. Institut Seni Indonesia, Padangpanjang.

- Sari Nadya Permata. 2021. Pelestarian *Indang Padusi* Di Nagari Gantung Ciri Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Skripsi* ISI Padangpanjang.
- Sedyawati Edi. 1986. Tari Tinjauan dari Berbagai Segi. Pt Dunia Pustaka Jaya Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta,Cy. Bandung.
- Wardi Yudhitia. 2022. Tari *Indang Padusi* di Kampung Budaya Nagari Jawi-jawi Kabupaten Solok Sumatera Barat: Dalam Perspektif Etika dan Estetika. *Skripsi* Seni tari ISI Padang Panjang.
- Yulika Febri, Citrawati Agung I AA, Rahmatika Safara Fitri, Admiral. 2019. Perwujudan Kampung Budaya di Nagari Jawi-Jawi Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Batoboh, Vol4, Noli, Maret 2019*.
- Yos Magek Bapayuang. 2015 *Kamus Baso Minangkabau – Indonesia*. Mutiara Sumber Ilmu. Cetakan Pertama